

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Analisis

Analisis adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menguraikan suatu hal, sehingga akan dimasukkan ke dalam kelompok tertentu atau dikategorikan dengan tujuan-tujuan tertentu. Sugiyono (2015, hlm. 335) mengatakan “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Artinya, tujuan dalam melakukan analisis yaitu untuk menemukan dan menentukan suatu bagian secara teliti.

Sejalan dengan pernyataan Sugiyono, Qodratillah (2011, hlm. 20) mengatakan “Menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya”. Artinya, proses menganalisis harus dilakukan secara teliti untuk menemukan sebuah informasi data dari yang diteliti.

Menganalisis sebuah hal yang tidak mudah dilakukan, diperlukan keseriusan dalam berpikir serta memerlukan tenaga untuk bisa memilih suatu bagian sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan, seperti yang dikemukakan oleh Widi (2018, hlm. 76) “Analisis berarti menguraikan kandungan fakta ke dalam beberapa kategori”. Artinya, dalam menganalisis, penulis harus menguraikan fakta karena fakta merupakan data yang diperoleh dari hasil menguraikan suatu informasi menjadi komponen-komponen kecil agar mudah dipahami.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis atau menganalisis adalah proses menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagian sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

2. Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara serius. Kegiatan membaca adalah suatu kegiatan untuk mengetahui, menemukan dan memahami

informasi yang terkandung dalam tulisan. Tarigan (2015, hlm. 9) “Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”. Artinya, dibutuhkan keseriusan dalam kegiatan ini agar informasi yang kita dapatkan tidak salah mengartikan.

Pendapat Tarigan di atas diperkuat oleh Dalman (2014, hlm. 5) “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat tulisan”. Artinya, kegiatan membaca bukan berarti hanya melihat kata-kata saja yang terdapat dalam tulisan tersebut tetapi harus juga memahami apa maksud dari tulisan tersebut agar informasi yang didapatkan tidak keliru.

Pendapat di atas diperkuat oleh Tampubolon (2008, hlm. 211) “Membaca ialah untuk menemukan dan memahami berbagai informasi yang berakaitan dengan usaha yang dilaksanakan seperti, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain”. Artinya, pembaca harus menggali kalimat-kalimat yang terdapat dalam tulisan untuk memecahkan sesuatu.

Dari para pendapat di atas terdapat kesamaan, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang harus dilakukan dengan benar. Kegiatan tersebut dibutuhkan pemikiran dan fokus agar informasi yang didapat tidak keliru ketika disimpulkan.

3. Sastra

Sastra merupakan sebuah karya yang tercipta melalui bahasa-bahasa yang indah dan berasal dari yang terjadi di kehidupan penulis. Hidayati (2010, hlm. 3). “Sastra suatu teks yang harus memiliki ciri penggunaan bahasa tersendiri”. Artinya dalam menulis sebuah karya sastra, penulis harus memilih kata-kata dan menyuguhkan bahasa yang indah dengan gayanya sendiri. Agar makna yang terkandung di dalam teks tersebut tersampaikan kepada orang lain.

Berkaitan dengan pendapat Hidayati, Sumardjo & Saini (1997, hlm. 3). “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Artinya sebuah karya sastra yang dibuat oleh penulis adalah karangan dari apa yang telah terjadi dihidupnya. Segala kisah yang terjadi

dikehidupannya atau di lingkungannya semua ditumpahkan melalui tulisan dan lisan. Contohnya di dalam menulis puisi, penulis dibebaskan untuk berekspresi dan memberikan gagasan dalam setiap bait-bait yang diolah dengan sedemikian rupa untuk menghasilkan tulisan yang estetis dengan menggunakan gaya bahasa dan penempatan kata yang benar.

Pendapat Sumardjo & Saini yang mengatakan sastra adalah ungkapan pribadi manusia, diperkuat oleh Aminuddin (2015, hlm. 38). “Sastra tidak cukup dipahami lewat analisis kebahasaannya, tetapi juga harus melalui *literary text*”. Artinya bahwa sastra lahir dari karya seorang penulis dengan berdasarkan pengalaman, pemikiran dari si penulis tersebut. Lalu dibuat dengan menggunakan kata-kata yang disusun secara teratur dengan menggunakan gaya bahasa serta diksi. Sehingga orang yang membaca dapat mengetahui isi dari karya tersebut.

Dapat disimpulkan dari para pendapat diatas bahwa sastra berasal dari seseorang yang mengungkapkan pengalamannya, perasaannya atau lingkungannya lalu diungkapkan dan digambarkan dalam sebuah tulisan untuk dinikmati oleh semua orang.

4. Stilistika

Stilistika merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji tentang pilihan kata, penempatan kata dan lain sebagainya. Nurgiyantoro (2019, hlm. 76). “Kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut”. Artinya, stilistika berperan penting untuk sebuah karya sastra, salah satunya adalah puisi. Karena, sebuah puisi pasti akan terdapat permajasan atau bunyi yang diciptakan oleh seorang penulis. Untuk itu, ilmu stilistika harus dipahami oleh seorang penulis karya sastra.

Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Al-Ma’ruf (2009, hlm. 69) juga berpendapat bahwa “stilistika adalah ilmu yang mengkaji style yakni wujud performansi bahasa dalam karya sastra melalui pemberdayaan segenap potensi bahasa yang unik dan khas meliputi bunyi, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan. Senada dengan itu, stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* yaitu gaya. Dengan demikian stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra.

Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani.

Diperkuat oleh Ratna (2017, hlm. 9). “Stilistika merupakan bagian dari ilmu sastra, yang berhubungan dengan gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Artinya, menciptakan sebuah karya sastra hal yang paling utama adalah menguasai ilmu stilistika agar menjadi sebuah karya sastra yang dapat dinikmati keindahannya oleh pembaca ataupun pendengar.

Nurgiyantoro (2019, hlm. 152). “Stilistika mengkaji beberapa unsur, diantaranya. Bunyi, leksikal, struktur, Bahasa *figurative* (permajasan), dan sarana retorika (penyiasatan struktur), citraan serta kohesi”. Diantaranya sebagai berikut.

a. Bunyi

Bunyi adalah aspek penting dalam eksistensi Bahasa. Bahasa terbentuk karena adanya sistem konvensi masyarakat pemakai yang bersangkutan lewat bunyi yang dihasilkan alat ucap.yang perlu dikaji dalam aspek bunyi dalam kajian stilistika yaitu persajakan, irama orkestrasi dan lain-lain.

Pradopo (2012, hlm. 22). “Bunyi dalam puisi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan”. Artinya, bunyi dalam larik puisi sangat dibutuhkan bertujuan agar puisi terdengar lebih indah. Adapun macam-macam bunyi menurut Nurgiyantoro sebagai berikut.

1) Persajakan

Slametmuljana (1956, hlm. 75). “Pengertian persajakan sebagai pola estetika yang berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran”.

Menurut Aminuddin (2002, hlm. 137). “persajakan atau rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik dalam di dalam larik puisi maupun pada akhir larik puisi”.

Menurut Sayuti (2002, hlm. 104). “persajakan dalam puisi merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi, pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Dilihat dari segi bunyi itu sendiri dikenal adanya sajak sempurna, sajak paruh, alitrase dan asonansi”.

Contoh: *habis kikis*

Kata habis dan kikis dengan dominasi bunyi vocal is pada larik tersebut adalah perpaduan pengulangan konsonan dan vokal serta pengulangan urutan vocal pada puisi menyebabkan enak dibaca atau di dengar.

2) Irama

Pradopo (2012, hlm. 40) “Irama adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi secara teratur.

Unsur rima dan irama diperoleh lewat kata-kata yang sama, irama ada kaitannya juga dengan tekanan kata. Irama adalah perulangan bunyi yan teratur diantara kata-kata yang membentuk larik-larik puisi yang jika dibaca terasa melodis”.

Aminuddin (2002, hlm. 137).”Irama yakni perpaduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak ataupun tinggi-rendah dan panjang-pendek.

Priyatni (2010, hlm. 74).”Irama adalah pengulangan bunyi yang terus menerus dan tertata rapi menyerupai alunan musik”.

Contoh:

Senja senyap

Vokal a,e, dan i.

3) Nada dan suasana

Nurgiyantoro (2019, jlm. 167). “Nada dan suasana adalah sikap yang ditunjukkan oleh penyair (implisit) terhadap masalah yan dikemukakan atau terhadap pembaca. Nada dan suasana tersebut dapat berwujud rasa bersemangat, herois, senang gembira, romantic, duka, rindu, sendu”.

Waluyo (1987, hlm. 125). ”Nada dalam puisi dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Nada yang dikaitkan dengan suasana”. Artinya, nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan penyair terhadap pembaca, dan suasana adalah keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh nada.

Jabrohim dkk (2009, hlm. 66).”Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Sedangkan suasana adalah suatu keadaan jiwa yang dialami pembaca setelah membaca puisi”.

Contoh:

Ketika membaca puisi amir hamzah “berdiri aku” diam-diam kita pasti merasakan nada dan suasana tertentu yang tersugestikan atau terbangkitkan sebagai efek pilihan kata dan bunyi pendukungnya.

b. Permajasan (Bahasa figuratif)

Permajasan merupakan istilah lain dari bahasa figuratif. Permajasan merupakan Teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. permajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu makna yang dimaksud secara tidak langsung.

1). Majas perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya.

a). Simile

Nurgiyantoro (2019, hlm. 219). “Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak* dan sebagainya”.

Tarigan (2013, hlm. 9). “Simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama”.

Keraf (2010, hlm. 138). “Simile adalah perbandingan yang eksplisit atau langsung menyatakan langsung sesuatu dengan hal lain”.

b). Metafora

Nurgiyantoro (2019, hlm. 224). “Metafora merupakan perbandingan yang bersifat tidak langsung. Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda”.

Keraf (2010, hlm. 139). “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat”.

Tarigan (2013, hlm. 15). “Metafora adalah perbandingan dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan walaupun tidak menggunakan kata *seperti, bagaikan bak, laksana*.

c). Personifikasi

Nurgiyantoro (2019, hlm. 235). “Personifikasi merupakan bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk yang tidak bernyawa dan tidak berakal”.

Keraf (2010, hlm. 140). “Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan”.

Tarigan (2013, hlm. 17). “Personifikasi adalah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa”.

d). Alegori

Nurgiyantoro (2019, hlm. 239). “Alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi ada dua makna yang ada di alegori yaitu makna secara langsung atau literal langsung ditunjuk pada teks dan makna yang sebenarnya. Prinsip alegori dapat dilakukan lewat majas personifikasi, yaitu mengorbankan sesuatu yang nonhuman dengan memiliki sifat-sifat manusiawi, dan makna yang sesungguhnya ditunjukkan pada *figure* atau tokoh manusia nyata. Contoh dalam puisi “Teratai”, kata Teratai tersebut ditunjukkan kepada ki hajar dewantara yang merupakan simbol pendidikan nasional”.

Tarigan (2013, hlm. 24). “Alegori adalah unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi”.

Keraf (2010, hlm. 140). “adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya”.

2). Majas pertautan

Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara.

a). Metonimi

Nurgiyantoro (2019, hlm. 243). “Metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Misalnya seseorang membaca karya-karya Umar Kayam, kemudian dikatakan “*ia suka membaca kayam*” maksudnya kayam yaitu buku-buku karya Umar dan kata tersebut hanya untuk mempersingkat saja”.

Keraf (2010, hlm. 142). “Metonimi adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Tarigan (2013, hlm. 121). “Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya”.

b). Sinekdoki

Nurgiyantoro (2019, hlm. 244). “Sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebutkan bagian tertentu yang penting dari sesuatu itu sendiri”.

Keraf (2010, hlm. 142). “Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan Sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan”.

Tarigan (2013, hlm. 123). “Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, ataupun sebaliknya”.

c. Penyiasatan struktur

Nurgiyantoro (2019, hlm. 245). Penyiasatan struktur adalah istilah lain saran retorika, Bersama permajasan kehadirannya akan memperindah penuturan teks yang bersangkutan. Penyiasatan struktur atau saran retorika sering dikenal dengan gaya Bahasa.

1) Repetisi

Nurgiyantoro (2019, hlm. 247). “Secara bentuk penyiasatan struktur yang mengandung unsur pengulangan adalah bagian dari repitisi”.

Keraf (2010, hlm. 127). “Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi lahir dari kalimat yang berimbang”.

2) Paralisme

Nurgiyantoro (2019, hlm. 252). “Paralisme adalah sebuah Teknik berbicara, bertutur, atau berekspresi yang banyak dipakai dalam berbagai ragam Bahasa. Paralisme menunjuk pada pengertian penggunaan bentuk, bagian-bagian kalimat, atau kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki fungsi yang kurang lebih sama secara berurutan sebagaimana halnya repitisi. Pada hakikatnya paralisme adalah pengulangan struktur bentuk”.

Keraf (2010, hlm. 126). “Paralisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama”.

Widarmanto (2018, hlm. 50). “Pararelisme adalah gaya bahasa yang menempati atau kelompok kata yang sama secara berulang-ulang di setiap baris “.

3) Anafora

Nurgiyantoro (2019, hlm. 256). “Anafora adalah salah satu jenis penyiasatan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repitisi. Pada anafora bentuk pengulangan itu berada di awal struktur sintaksis atau awal larik puisi”.

Tarigan (2013, hlm. 184). “Anafora adalah repitisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat”.

4) Polisindenton dan asindenton

Nurgiyantoro (2019, hlm. 259). “Kedua bentuk pengulangan tersebut adalah berupa penggunaan kata tugas tertentu, misalnya kata “dan”, dalam sebuah kalimat yang menghubungkan gagasan, rincian, penyebutan, atau sesuatu yang lain yang sejajar”.

Tarigan (2013, hlm. 136-137). “Asindenton adalah beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, sedangkan polisindenton kebalikannya yaitu dihubungkan dengan kata sambung”.

5) Pengontrasan

Nurgiyantoro (2019, hlm. 260). “Gaya pengontrasan atau pertentangan adalah suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah. Artinya sesuatu yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur adalah dalam pengertian yang sebaliknya atau apa yang diungkapkan”.

6) Hiperbola

Nurgiyantoro (2019, hlm. 261). “Gaya hiperbola termasuk salah satu retorika yang banyak dipakai dalam sastra terutama puisi. Hiperbola bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menkankan penuturnya”.

Tarigan (2013, hlm. 55). “Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya”.

Widarmanto (2018, hlm. 46). “Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan. Hiperbola digunakan untuk memberi penekanan, mempertajam situasi, menguatkan keadaan, dan membangun kesan”.

7) Litotes

Nurgiyantoro (2019, hlm. 265). “Gaya litotes adalah mengecilkan fakta dari sesungguhnya. Jadi, maksud sesungguhnya juga tidak bersifat literal sebagaimana kata-kata yang diungkapkan”.

Tarigan (2013, hlm. 58). “Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk kata yang negatif atau bentuk yang bertentangan”.

Keraf (2010, hlm. 132). “Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri”.

8) Paradoks

Nurgiyantoro (2019, hlm. 267). “Paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Jadi, dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan”.

Tarigan (2013, hlm. 77). “Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan”.

Keraf (2010, hlm. 136). “Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan kenyataan-kenyataan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada”.

9) Ironi dan sarkasme

Nurgiyantoro (2019, hlm. 269). “Gaya ini juga stile yang menampilkan penuturan yang bermakna kontras. Gaya ini menampilkan yang harus dipahami lewat makna kontrasnya. Gaya ini dimaksudkan untuk menyindir, mengeritik, mengecam”.

Tarigan (2013, hlm. 61&92). “Ironi adalah majas yang menyatakan pertentangan dengan maksud mengolok-ngolok, sedangkan sarkasme adalah majas yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati”.

Keraf (2010, hlm. 143). “Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan, sedangkan sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan mengandung kepahitan”.

10) Pertanyaan retorik

Nurgiyantoro (2019, hlm. 271). “Pernyataan ini dipergunakan dalam bahasa lisan seperti dalam pidato dan kampanye. Perntanyaan ini dimaksudkan untuk membangkitkan efek retorik yang mengena dan sekaligus untuk melibatkan pembaca atau pendengar”.

11) Klimaks dan antiklimaks

Nurgiyantoro (2019, hlm. 272). “Kedua bentuk ini dimaksudkan untuk mengungkapkan dan menekankan gagasan atau sesuatu yang lain dengan cara menampilkannya secara beruntun”.

Keraf (2010, hlm. 124-125). “Klimaks diturunkan dari kalimat bersifat periodik, klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya. Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat berstruktur dan gagasannya dari yang penting ke yang kurang penting”.

12) antitesis

Nurgiyantoro (2019, hlm. 273). “Gaya ini memiliki kemiripan atau mengandung unsur paralelisme namun gagasan yang ingin disampaikan justru bertentangan”.

Keraf (2010, hlm. 126). “Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan”.

Tarigan (2013, hlm. 26). “Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantic yang bertentangan”.

d. Citraan

Nurgiyantoro (2019, hlm. 275). “Citra merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Ketika kita membaca atau mendengar kata atau ungkapan yang mengandung unsur citraan, ada reproduksi mental di rongga imajinasi yang menunjukkan adanya gambar konkret dari suatu objek. Citraan merupakan suatu objek penggunaan Bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek”.

Widarmanto (2018, hlm. 63). “Citraan dapat dimaknai sebagai kata atau rangkaian kata yang mampu menggugah pembayangan dan pengalaman indra para pembacanya”.

Pradopo (2012, hlm. 79). “Citraan untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup dan menarik perhatian”.

1) Kohesi

Dalam kaitannya dengan stile, kohesi adalah suatu aspek teks yang membangun retorika teks, baik dalam sastra dan non sastra. Kohesi adalah hubungan pertautan atarbagian dalam struktur sintaksis atau struktur wacana untuk menyampaikan muatan makna.

a) Rujuk silang

Rujuk silang memungkinkan terjadinya hubungan perkaitan antarkalimat dalam suatu wacana lewat pengulangan makna dan pengulangan pengacuan

b) Sambungan

Adalah kohesi yang mempergunakan kata-kata sambung tertentu untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat dan antarkalimat dalam sebuah wacana. Kata sambung yang dimaksud dapat berwujud dan berfungsi sebagai preposisi atau konjungsi.

5. Puisi

Puisi merupakan sebuah karya sastra dan disusun dengan kata-kata yang indah. Pradopo (2012, hlm. 3). “Puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna”. Artinya sebuah puisi diciptakan dengan diksi dan gaya bahasa. Tujuannya agar tulisan tersebut dapat disajikan dengan kata-kata yang indah serta bermakna. Maka dari itu banyak kata-kata yang di ubah atau di ganti dengan permajasan agar terdengar lebih indah.

Sejalan dengan pendapat Pradopo, Reeves dalam Waluyo (1987, hlm. 23). “Puisi adalah karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastranya banyak menggunakan makan kias dan majas. Struktur fisik dan batinnya juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti”. Artinya sebuah puisi banyak menggunakan gaya bahasa atau permajasan, Jadi dalam membuat sebuah puisi, penulis harus memahami terlebih dahulu kajian stilistika tersebut agar karya yang telah dibuat dapat tertulis dan terdengar indah sehingga dapat menarik orang lain.

Sejalan dengan pendapat Reeves, Kosasih & Kurniawan (2019, hlm. 464).”Puisi menggunakan sedikit kata-kata yang mengungkapkan banyak hal

sehingga kata-kata tersebut harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata”. Artinya dalam sebuah puisi hanya terdapat beberapa bait pun tidak menjadi sebuah masalah, asalkan mampu mengungkapkan semua dari maksud penulis. Sehingga di sini diperlukan pemilihan kata yang tepat agar menjadi bait puisi yang sedikit itu menjadi sebuah puisi yang mampu mengungkapkan isi puisi tersebut.

Dari para pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian puisi berbeda-beda, akan tetapi maksudnya sama yaitu sebuah karya yang bersifat imajinatif yang dituangkan penulis melalui pengalamannya atau pemikirannya melalui bahasa tulis dengan kalimat yang mengandung majas sehingga terdengar atau terbaca dengan indah.

6. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bahan pelajaran yang disusun secara sistematis oleh pendidik dalam pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Ali (1987, hlm. 4). “Bahan pelajaran atau bahan ajar adalah sesuatu yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan”. Artinya bahan ajar yang tepat dan benar sangat diperlukan, peran seorang pendidik untuk memilih bahan ajar harus benar-benar cermat agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Pendapat Ali diperkuat oleh Rahmanto (1988, hlm. 47). Menyatakan “bahwa guru hendaknya memilih bahan berdasarkan tingkat kemampuan siswa-siswanya”. Artinya di sini kreatifitas dan inovasi pendidik diperlukan, karena pendidik harus pandai membaca situasi agar materi yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik.

Pendapat Ali dan Rahmanto diperkuat oleh *Jurnal umk.ac.id* menyatakan “pemahaman bahan ajar sebagai segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis”. Artinya bahan ajar adalah hal yang pokok harus dimiliki seorang pendidik, karena bahan ajar adalah akar dari pembelajaran berlangsung hingga suatu tujuan tercapai.

Taufik (2010, hlm. 73). Fungsi bahan ajar:

- a. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya

diajarkan kepada peserta didik. Artinya, bahan ajar ini berguna untuk meningkatkan proses mengajar yang lebih efektif dan efisien serta lebih menghemat waktu dari pendidik dalam mengajar karena dengan adanya bahan ajar pendidik berperan sebagai fasilitator

- b. Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya. Artinya, dengan adanya bahan ajar peserta didik dapat belajar di mana saja ataupun kapan saja.
 - c. Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran
- Bahasa

7. Pembelajaran Sastra di SMA

a. Kurikulum 2013

Pembelajaran di Indonesia pada saat ini khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia telah banyak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena adanya perubahan kurikulum yang sebelumnya menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sekarang berubah menjadi kurikulum 2013. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) dalam Yunus dan Alam (2015, hlm. 1) menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwasanya kurikulum merupakan perencanaan pendidikan dalam pembelajaran yang disusun serta ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang disusun oleh pemerintah dengan tujuan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dalam menjadikan peserta didik yang berkarakter, kreatif, aktif, mandiri, dan inovatif. Komara (2014, hlm. 83) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap guna di dalam menghadapi segala permasalahan di masa depan”. Hal ini berarti kurikulum yang diberlakukan di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan generasi yang berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam

mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Aspek-aspek tersebut dibentuk melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi.

Penerapan Kurikulum 2013 memfokuskan pada kompetensi dan karakter yang artinya menitikberatkan pada keaktifan peserta didik. Hal tersebut seperti yang dikatakan Majid (2015, hlm. 1) mengatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adanya kurikulum 2013 ini diharapkan mampu mengarahkan proses 23 dan hasil kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas nilai pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif, dan berakhlak baik. Salah satu pembelajarannya yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang menerapkan keterampilan berbahasa, seperti membaca tidak bisa dipisahkan dari keterampilan berbahasa yang lain.

Kemendikbud mengatakan pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Hal tersebut berhubungan dengan kompetensi dasar pada kegiatan membaca, yaitu pembelajaran menganalisis suatu teks. Dalam pembelajaran menganalisis teks sudah tercantum pada Kurikulum 2013 edisi revisi. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan keterampilan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa titik pusat Kurikulum 2013 edisi revisi berbeda dengan kurikulum KTSP. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada pendidik. Selain itu, dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, maka peserta didik diharapkan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan di masa yang akan datang, karena sudah dibekali dengan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mengedepankan cara berpikir kritis, aktif, mandiri, kreatif, dan inovatif.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam kompetensi Inti (KI) terbagi menjadi 4 aspek, di antaranya aspek sikap religius, aspek sikap sosial,

aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus saling terintegrasi satu sama lain dalam pembelajaran. Majid (2015, hlm. 209) mengemukakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut: Kompetensi inti merupakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, serta mata pelajaran. 24 Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa kompetensi inti guna untuk meningkatkan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran di sekolah yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendapat di atas senada dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan Kompetensi Inti (KI) dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Artinya, kelompok aspek tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan melalui proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah kesatuan dari berbagai kompetensi dasar yang mengacu pada aspek di antaranya sikap (religius dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dimiliki saat proses pendidikan dan setelah menyelesaikan pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi inti menjadi acuan yang harus dimiliki peserta didik dan menjadi landasan pendidik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi inti (KI) yang digunakan untuk penelitian ini yaitu, KI-3 tentang memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah hal yang sangat penting bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran. Melalui kompetensi dasar pendidik dapat merumuskan kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang terarah sesuai dengan

tujuan yang diharapkan. Nurgiyantoro (2010, hlm. 42) menjelaskan, “Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Dalam kurikulum 2013, kompetensi dasar menjadi acuan dan capaian mata pelajaran pada proses pembelajaran untuk mencapai ke arah tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Hal itu berarti kompetensi dasar merupakan kompetensi yang bersumber dari kompetensi inti berupa capaian aspek 25 sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Majid (2015, hlm. 57) berpendapat tentang pengertian Kompetensi Dasar (KD) bahwasanya berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang di antaranya terdiri dari (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran yang tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut pada keterampilan serta bermuara kepada sikap. Artinya, kompetensi dasar (KD) yaitu konten atau kompetensi berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam

Pembelajaran guna untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu. Hal ini berarti dalam suatu mata pelajaran terdiri kompetensi berupa aspek-aspek tertentu yang akan dicapai oleh peserta didik pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan dikompetensi inti (KI) dalam mata pelajaran tertentu.

8. Pembelajaran sastra

B. Rahmanto (2004, hlm. 16) menyatakan bahwa dalam pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. 1) Membantu keterampilan berbahasa Seperti yang kita ketahui ada 4 keterampilan berbahasa: (i) menyimak (ii) wicara (iii) membaca (iv) menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dan mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman atau lewat pita rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa dapat juga meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Karena sastra itu menarik, siswa dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis.

Meningkatkan pengetahuan budaya Sastra tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan 'sesuatu' dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. Kita dapat merangsang siswa-siswa untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra, lama-kelamaan siswa-siswa itu akan sampai pada realisasi bahwa fakta-fakta itu sendiri tidak lebih penting dibanding dengan keterkaitannya satu sama lain sehingga dapat saling menopang dan memperjelas apa yang ingin disampaikan lewat karya sastra itu. Setiap sistem pendidikan kiranya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, percaya diri, dan rasa ikut memiliki.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kajian Stilistika Kumpulan Puisi Asal Muasal Pelukan Karya Candra Malik Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas	Widya Yuni Lestari	Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, diksi yang terdapat pada kumpulan puisi Asal Muasal Pelukan yaitu, kata konotasi 74 data, kata konkrit 44 data, kata serapan 22 data, kata sajian 8 data, dan kata vulgar 2 data. Kedua, gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi Asal Muasal Pelukan yaitu, metafora sebanyak 19 data, personifikasi 15 data, anafora 6 data, hiperbola 4 data, retorik, sinestesia, dan paradoks masing-masing 3 data, simile dan epitet masing-masing 2 data, simploke, antitesis, tautotes, oksimoron, anastrof dan pars prototo masing-masing 1 data. Ketiga, imajeri yang	Mengkaji stilistika dalam kumpulan puisi	Menggunakan Kumpulan Puisi Yang berbeda, serta hanya permajasan dan bunyi yang di analisis

			<p>yang terdapat pada kumpulan puisi Asal Muasal Pelukan yaitu, imajinasi visual sebanyak 17 data, imajinasi auditory 8 data, imajinasi artikulatory 2 data, imajinasi olfaktory 3 data, imajinasi gustatory 3 data, imajinasi faktual 4 data, imajinasi kinaestetik 9 data, dan imajinasi organik 3 data. Keempat, kumpulan puisi Asal Muasal Pelukan dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Sekolah menengah atas, khususnya pada KD menganalisis unsur pembangun puisi.</p>		
2.	<p>Kajian Stilistika Kumpulan Puisi “MBELING” Karya Remy Sylado</p>	<p>Arif Muttaqin</p>	<p>Penelitian ini berjudul “Kajian Stilistika Kumpulan Puisi “Mbeling” Karya Remy Sylado, membahas aspek struktural puisi yang meliputi struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi meliputi diksi, pencitraan, rima dan irama.</p>	<p>Mengkaji stilistika dalam kumpulan puisi</p>	<p>Menggunakan Kumpulan Puisi Yang berbeda, serta hanya perma-jasan dan bunyi yang di-analisis</p>

		<p>Sedangkan struktur batin puisi meliputi tema, latar/sua-sana, amanat dan nada. Penelitian ini juga membahas ekstrinsik puisi dengan menggunakan kajian stilistika dilihat dari sudut pandang retorika. Kajian stilistika ini meliputi sastra sebagai sarana retorika (anastrof, aliterasi, dan pertanyaan retorik) dan bahasa puisi yang meliputi karakteristik bahasa puisi dan penyimpangan bahasa dalam puisi. Karakteristik bahasa puisi meliputi bahasa puisi yang bersifat ekspresif, sugestif, asosiatif, dan magis. Sedangkan dari penyimpangan bahasa dalam puisi meliputi penyimpangan leksikal, semantis, dan grafologis. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan bahasa puisi-puisi “Mbeling” karya Remy Sylado memiliki suatu ciri yang khas dari bahasa yang digunakan dan tip-</p>		
--	--	--	--	--

		<p>ografi yang dibuat, sehingga puisi memiliki nilai keindahan yang tinggi. Untuk lebih jelasnya kesimpulan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut. 1. Struktur Fisik Struktur fisik puisi “Mbeling” sama seperti puisi pada umumnya. Puisi ini menggunakan diksi, pencitraan, rima dan irama dalam penulisannya. Tetapi puisi ini memiliki suatu ciri khas dari segi diksi. Penggunaan diksi yang dipilih penyair cenderung menggunakan kata-kata yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Tetapi dalam perangkaianya penyair membuat puisi dengan begitu indah yakni dengan menggunakan rima yang cocok dengan syair puisi. Dengan pengulangan-pengulangan kata dan kelompok kata dalam satu bait puisi maupun dalam keseluruhan puisi. Penyair</p>		
--	--	---	--	--

		<p>dalam mengungkapkan gagasan-nya juga menggunakan pencitraan, yaitu pencitraan penglihatan, pendengaran dan perasa. Hal inilah yang menjadikan syair puisi menjadi lebih hidup. 2. Struktur Batin Struktur batin puisi ini memiliki keunikan tersendiri. Penggunaan tema dalam kumpulan puisi ini lebih banyak menggunakan tema kritik sosial. Yaitu mengkritik pemerintahan pada masa Orde Baru yang dianggap menyelewengkan kekuasaanya untuk kepentingan pribadi. Sehingga nada dan suasana puisi yang bertema kritik sosial ini cenderung keras dan emosi. Tetapi tidak melulu pada tema kritik sosial penyair juga membuat tema yang menghibur yakni tema cinta. Pada puisi ini nada dan suasana puisi berubah santai dan romantis. Ama-</p>		
--	--	---	--	--

		<p>nat yang terkandung dalam kumpulan puisi ini adalah ajakan untuk para pembaca untuk lebih kritis dalam menghadapi keadaan sosial yang sedang terjadi. Puisi ini mengingatkan keburukan dan kesemenamenaan yang terjadi pada masa Orde Baru. Penyair menghidupkan semangat pembaca dengan syair-syair puisi yang berkobar-kobar sehingga memotivasi pembaca untuk bergerak dalam melakukan perubahan. Amanat puisi ini berupa ajakan untuk berani mengkritisi pemerintahan yang tidak sesuai dengan Pancasila 3. Sarana Retorika Sarana retorika puisi ini membahas anastrof, aliterasi dan pertanyaan retorik. Anastrof dalam penelitian ini banyak ditemukan dengan membolak-balikkan kata pada kalimat puisi. Hal inilah yang menjadi nilai lebih puisi “Mbe-</p>	
--	--	--	--

		<p>ling” karya Remy Sylado ini. Sedangkan aliterasi juga ditemukan dengan pegulangan konsonan yang sama dalam satu kalimat. Pengulangan ini digunakan penyair untuk memberi penekanan pada maksud yang hendak disampaikan penyair. Ketiga pertanyaan retorik juga ditemukan meskipun jumlahnya tidak banyak. Pertanyaan retorik ini hanya mengajak pembaca untuk berfikir tentang sesuatu tetapi tidak mencari kebenaran yang diinginkan.</p> <p>4. Karakteristik Bahasa Puisi</p> <p>Karakteristik bahasa puisi “Mbeling” karya Remy Sylado ini merupakan ekspresi pengarang dalam menanggapi keadaan sosial pada masanya. Pada kumpulan puisi ini terdapat karakteristik bahasa puisi yang bersifat ekspresif, sugestif, asosiatif dan magis. Ekspresif merupakan ga-</p>		
--	--	---	--	--

		<p>gasan penyair yang tertuang dalam bait-bait puisi yang menunjukkan kata hatinya tentang penolakan ketidakadilan pemerintahan Orde Baru. Sugestif terdapat dalam syair-syair untuk mengajak pembaca mengkritisi pemerintah. Sugestif penyair juga dituangkan dalam kalimat-kalimat yang bersifat asosiatif sehingga pembaca harus berpikir kritis untuk memperoleh apa tujuan penyair dalam puisi. Dalam puisi ini juga terdapat efek magis. Dimana terdapat penggunaan kata awal bait sama dengan bait lain, kalimat pada akhir bait jugasama, kata-kata diulang-ulang sehingga menimbulkan penekanan makna yang jelas. Hal tersebut didukung penggunaan tipografi unik yang menarik minat baca para pembaca. 5. Penyimpangan Bahasa dalam</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Puisi Berdasarkan hasil penelitian penyimpangan bahasa da-lam kumpulan puisi “Mbeling” karya Remy Sylado ini di-temukan banyak pe-nyimpangan baik dari se-gi leksikal, se-mantis, dan grafologis.</p> <p>Penyimpangan leksikal merupakan terjadi pada tataran kata yang berubah secara morfologis dan membentuk kosa kata ba-ru yang inkonvensional dan tidak mempunyai makna. Penyimpangan semantis ditemukan de-ngan pembalikan stuktur kalimat yang menghasil-kan makna menjadi am-bigu. Sedangkan penyim-pangan grafologis le-bih pada cara penulisan pe-ngarang dengan tidak me-makai huruf kapital pada awal kalimat dan kata-kata yang seharusnya me-nggunakan huruf ka-pital. Juga pada akhir kalimat yang tidak me-nggunakan</p>		
--	--	--	--	--

			tanda baca sebagai akhir dari kalimat.		
--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah garis besar suatu gejala dalam penelitian yang akan dirumuskan dan dipecahkan dalam suatu proses dalam penelitian. Kerangka pemikiran yang peneliti rancang memuat fokus penelitian, analisis penelitian, dan judul bahan yang akan dianalisis sehingga nantinya akan menjadi judul dalam penelitian.

Kerangka pemikiran yang dirancang oleh peneliti memuat tentang maksud dan penjelasan penelitian mengenai analisis majas dan bunyi dalam kumpulan puisi karya Joko Pinurbo. Penelitian ini untuk menemukan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran puisi di kelas X SMA dengan berfokus kajian stilistika dalam kumpulan puisi karya Joko Pinurbo.

Tabel 2. 2
Kerangka Berpikir

